



Implementasi Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa Yayasan Bunda Saifullah Meutuah (SLB-YBSM) Banda Aceh

Zuriatina¹, Ruslan², T. Mulkan Safri³

¹Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry Banda Aceh

²Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry Banda Aceh

³Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry Banda Aceh

¹190503347@student.ar-raniry.ac.id

Abstract

This research aims to find out how to implement the school literacy movement guide and the obstacles faced by teachers in implementing the school literacy movement guide at the YBSM Banda Aceh Special School. This type of research is descriptive qualitative. Data collection was carried out by observation, interviews with the Banda Aceh SLB-YBSM school and documentation to support the research. Data analysis techniques are carried out by reducing data, presenting data and drawing conclusions. The research results explain that; Implementation of school literacy movement guidelines at YBSM Banda Aceh Special School; Arranging various programs, to easily implement GLS for students with intellectual disabilities. 2. The obstacles faced are that mentally disabled people are unfocused and difficult to manage. Apart from that, there are still parents of students who do not really understand the culture of literacy for students. So this will have an impact on students in implementing a reading culture while at home.

Keywords: Implementation, School Literacy Movement, Special Schools.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara implementasi panduan gerakan literasi sekolah dan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasi panduan gerakan literasi sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dengan pihak sekolah SLB-YBSM Banda Aceh dan melakukan dokumentasi sebagai pendukung penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa; Implementasi panduan gerakan literasi sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh; Menyusun berbagai program, guna mudah menerapkan GLS bagi siswa difabel grahita. 2. Kendala yang dihadapi, difabel grahita tidak fokus dan susah diatur. Selain itu, masih terdapat orang tua siswa yang tidak begitu memahami tentang budaya literasi bagi siswa. Sehingga hal ini akan berdampak pada siswa dalam menerapkan budaya baca saat berada dirumah.

Kata kunci: Implementasi, Gerakan Literasi Sekolah, Sekolah Luar Biasa.

1. Pendahuluan

Implementasi gerakan literasi peserta didik berkebutuhan khusus di SLB pada dasarnya harus mengembangkan keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh sebab itu, implementasi gerakan literasi di SLB harus mengembangkan keempat keterampilan tersebut pada setiap aktivitas pembelajaran dan disesuaikan dengan hambatan yang dialami oleh peserta

didik, serta tingkat satuan pendidikan dengan memperhatikan lima komponen literasi yaitu kemampuan baca-tulis-berhitung, sains, teknologi informasi dan komunikasi, keuangan, budaya dan kewarganegaraan [1].

Agar pelaksanaan gerakan literasi sekolah berjalan dengan baik harus ditunjang oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung komponen penting yang terkait dengan literasi di sekolah. Di antara sarana dan

prasarana yang harus ada di sekolah adalah ruangan perpustakaan yang memiliki jadwal rutin yang memudahkan peserta didik untuk membaca dan melaksanakan proses pembelajaran di perpustakaan. Selain jadwal rutin, ruang perpustakaan juga harus memiliki aksesibilitas yang baik agar memudahkan peserta dengan berbagai hambatan menuju ke ruang perpustakaan, juga harus terbuka bagi semua ekosistem sekolah seperti termasuk orang tua dan masyarakat sekitar SLB [2].

Untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah selain perpustakaan perlu dikembangkan adanya pojok baca di setiap ruang kelas yang berfungsi untuk menanamkan kebiasaan membaca kepada peserta didik. Pojok bacayang ada di setiap kelas diatur dan dihias sedemikian rupa sehingga peserta didik mudah memanfaatkannya dan merasa nyaman. Selain pojok baca, perlu juga dibuat area baca untuk orang tua yang menunggu selama proses pembelajaran berlangsung. Pemenuhan buku bacaan non pelajaran di perpustakaan, pojok baca dan area baca dapat menggunakan dana BOS dan Beasiswa ABK sesuai dengan ketentuan [3].

Sebagai sarana evaluasi tahunan, gerakan literasi sekolah di SLB, perlu dilaksanakan kegiatan festival dan lomba literasi di masing-masing sekolah, festival dan lomba literasi tingkat sekolah juga merupakan sarana persiapan dalam menghadapi festival dan lomba tingkat provinsi dan nasional.³ Dalam usaha meningkatkan kualitas dan pemerataan pendidikan, berbagai lembaga pendidikan saat ini berdiri mulai dari pendidikan tingkat dasar sampai pendidikan atas, sekolah luar biasa yang memiliki peran penting dalam mendidik dan membina peserta didiknya.

Sekolah Luar Biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan, SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Dengan demikian SLB merupakan lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam ketentuan umum UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa “proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa [4]. Bertitik tolak dari tujuan itulah setiap lembaga pendidikan termasuk di dalamnya Sekolah Luar Biasa hendaknya bergerak dari awal hingga akhir sampai titik tujuan suatu proses pendidikan, yang pada akhirnya dapat mewujudkan terjadinya pembelajaran sebagai suatu proses aktualisasi potensi peserta didik menjadi kompetensi yang dapat dimanfaatkan atau digunakan [5].

Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi multimodal melalui berbagai aktivitas yang meningkatkan kemampuan membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya belajar sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Berkenaan dengan program literasi tersebut tentu sebuah perpustakaan ikut dalam mengembangkannya [6].

Literasi tidak bisa dipisahkan dari dunia pendidikan, maka program literasi sangat dibutuhkan bagi dunia pendidikan. Kesuksesan program literasi sekolah membutuhkan partisipasi aktif semua unit kerja di lingkungan internal Kemendikbud dan juga kolaborasi dengan lembaga di luar Kemendikbud. Pelaksanaan program literasi disemua satuan pendidikan melibatkan semua pemangku kepentingan, meliputi pemerintah provinsi dan pemerintah Kabupaten/Kota [7].

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Juni 2022 di Sekolah SLB YBSM Banda Aceh, program literasi yang diterapkan di sekolah tidak hanya sebatas meningkatkan jumlah koleksi. Akan tetapi juga konsisten menerapkan program literasi sebagaimana acuan pada Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang telah diluncurkan oleh Kemendikbud RI tahun 2015. Dalam hal ini, berupaya mengajak peserta didik secara rutin mengunjungi dan membaca buku di perpustakaan sekolah. Langkah ini dilakukan sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan literasi bagi anak difabel grahita yang ada di SLB YBSM Banda Aceh mulai dari tingkat SD, SMP dan SMA. Pada saat aktivitas pembelajaran selesai, guru membimbing anak difabel grahita untuk datang ke perpustakaan. Selain itu, guru juga memberikan pengarahan pada orang tua siswa untuk membimbing sebagian materi yang telah diberikan oleh guru dengan harapan agar literasi ini tidak hanya di rasakan siswa saat di sekolah saja akan tetapi juga pada saat di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu ibu Asmahani, beliau mengatakan bahwa berkenaan dengan koleksi buku, guna membantu dalam meningkatkan standar program literasi, Sekolah SLB YBSM Banda Aceh berupaya dengan baik dalam meningkatkan jumlah koleksinya. Upaya tersebut dapat dilihat semenjak tahun 2019 pihak sekolah semakin giat meningkatkan pengembangan koleksi terlebih lagi pada tahun 2019 SLB YBSM telah memperoleh akreditasi B dengan dikeluarkan SK Akreditasi tanggal 12 Desember 2019. Proses peningkatan pengembangan koleksi dengan cara melakukan pembelian dari dana BOS, sedangkan pada tahun 2020 perpustakaan menerima sumbangan hibah dari DISPUSIP Aceh lalu pengelola perpustakaan melakukan pengadaan guna pengembangan koleksi. Dalam hal ini peneliti

menyimpulkan pengembangan koleksi perpustakaan telah dilakukan oleh pihak sekolah SLB YBSM mulai sejak tahun 2017, 2018, 2019 hingga tahun 2020. Namun, sekolah SLB YBSM Banda Aceh peningkatan jumlah yang dilakukan lebih banyak di utamakan buku pegangan untuk guru. Hal ini mengingat jika buku untuk siswa tidak untuk dipinjamkan kecuali pada materi tertentu yang hanya melalui bimbingan orang tua jika ada materi yang harus didalami dengan orang tua dirumah.

Dapat dipahami keseriusan sekolah SLB YBSM Banda Aceh dalam menerapkan program literasi tidak hanya pada ruang lingkup sekolah akan tetapi juga melaksanakan kegiatan yang melibatkan orang tua dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap literasi agar perlakuan yang diberikan kepada peserta didik di sekolah bisa ditindak lanjuti di dalam keluarga dan di tengah masyarakat. Penerapan program literasi tersebut sebagai upaya yang dilakukan oleh sekolah sebagai pembelajaran yang dilakukan sepanjang waktu agar kesadaran literasi terus diterapkan sesuai dengan kapasitas anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, terdapat beberapa program literasi yang telah diterapkan oleh pihak sekolah SLB YBSM Banda Aceh bagi siswa difabel grahita.

Dari beberapa pernyataan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara implementasi panduan gerakan literasi sekolah dan memaparkan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasi panduan gerakan literasi sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara yang dilakukan peneliti guna memperoleh data penelitian. Berkenaan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dimana peneliti berupaya menguraikan data yang diperoleh lapangan. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Yayasan Bunda Saifullah Meutuah (SLB-YBSM) Banda Aceh, yang beralamat di Jl. Pendidikan No 2 Lamjabat. Penelitian dilakukan pada tahun 2023.

Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah Kepala perpustakaan 1 orang, Pengelola perpustakaan sebanyak 1 orang, dan guru sebanyak 2 orang. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara; observasi, wawancara dan dokumentasi.

Uji keabsahan data dalam penelitian penting untuk dilakukan guna memeriksa kevalidan data yang telah diperoleh dari lapangan. Terkait dengan keabsahan data penelitian diperlukan sebagai suatu teknik pemeriksaan.

dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber dalam menguji keabsahan data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga langkah, yaitu; *Pertama*, reduksi data dimana peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan atau observasi lapangan terkait dengan gerakan literasi sekolah. *Kedua*, penyajian data dimana peneliti berupaya menyusun berbagai informasi yang telah diperoleh dalam bentuk teks agar mudah menganalisis data apakah telah menjawab poin pertanyaan atau belum. *Ketiga*, penarikan kesimpulan dimana data yang diperoleh dari analisis wawancara akan dilakukan deskripsi dan kategorisasi terhadap jawaban mengenai implementasi panduan gerakan literasi sekolah yang akan dimuat dalam hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Gerakan literasi sekolah di adakan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang literate dan pembelajar sepanjang hayat. Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik [8].

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh, adapun yang menjadi analisis dalam sub pembahasan ini adalah sebagaimana temuan yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, pustakawan dan guru di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh terkait dengan “Implementasi Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh.”

A. Implementasi Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh

Sebagaimana yang dipahami, bahwa implementasi GLS di sekolah tentu sangat diperlukan terlebih lagi di sekolah luar biasa bagi siswa difabel grahita. Penanaman budaya literasi sebagai bentuk pengembangan pada siswa karena dengan literasi siswa akan memperoleh banyak pengetahuan. Sebagaimana dijelaskan oleh Kemendikbud literasi sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara [9].

Informasi yang peneliti peroleh dari Asmahani sebagai kepala sekolah memberikan gambaran bahwa penerapan GLS di sekolah dilakukan dengan konsisten guna pengembangan siswa terutama siswa difabel grahita. Hal ini terlihat dari berbagai program yang disusun di sekolah luar biasa YBSM Banda Aceh bahwa penyusunan program sejalan dengan buku pedoman yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Implementasi GLS di sekolah luar biasa YBSM Banda

Aceh juga memperoleh dukungan dari berbagai pihak baik dari pemerintah, masyarakat maupun orang tua siswa.

Peneliti juga memperoleh yang senada dengan berbagai narasumber yang lain yakni pengelola perpustakaan dan guru yang memberikan gambaran bahwa kerja sama dengan semua pihak yang ada disekolah akan memudahkan proses implementasi GLS di sekolah. Implementasi GLS disekolah juga melakukan kerja sama dengan berbagai pihak baik swasta maupun negeri dalam meningkatkan sarana dan prasarana guna menunjang keperluan sekolah.

Maka dapat dipahami implementasi GLS di sekolah luar biasa YBSM Banda Aceh dengan menerapkan berbagai program yang ditelaah sepakati bersama dengan pihak guru dan pustakawan serta melibatkan orang tua siswa dan kerja sama dengan berbagai pihak.

B. Kendala Yang Dihadapi Oleh Guru Dalam Mengimplementasi Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh

Berbicara tentang kendala tentu perihal yang tak bisa dielakkan, dalam ruang lingkup implementasi GLS di sekolah Sekolah Luar Biasa YBSM Banda Aceh. Sebagaimana keterangan yang peneliti peroleh dari pustakawan bahwa kendala yang dihadapi dalam menerapkan GLS berkaitan dengan kurangnya focus siswa dan kurangnya pemahaman orang tua siswa tentang literasi sekolah.

Keterangan dari Rahmayani sebagai pustakawan menjelaskan secara rinci jika koleksi yang ada masih belum memenuhi keperluan siswa difabel grahita karena jumlah koleksinya yang masih terbatas. Kendala yang lain peneliti peroleh yakni kerja sama dengan orang tua siswa, dimana masih terdapat beberapa orang tua siswa yang belum mampu memenuhi secara utuh terkait dengan pentingnya budaya literasi bagio siswa difabel grahita. Sehingga hal ini akan menjadi kesulitan juga bagi guru dalam menjadikan budaya literasi bagi siswa karena ditengah keluarga budaya literasi tidak menjadi prioritas dalam menumbuhkan semangat literasi bagi siswa.

Terkait dengan koleksi dan kerja sama dengan orang tua siswa tentu sangat diperlukan dalam implementasi GLS di sekolah luar biasa, sebagaimana dijelaskan oleh Sri Wahyuningsih dkk bahwa dalam mewujudkan program Gerakan Literasi Sekolah tentu diperlukan kesiapan sekolah, dimana hal ini berkaitan dengan ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi, kesiapan warga sekolah peserta didik, tenaga pendidik, orang tua, dan komponen masyarakat lain, dan kesiapan sistem pendukung lainnya partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan [10].

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kesiapan sarana prasarana dan jumlah koleksi menjadi pertimbangan utama dalam melihat kesiapan sekolah

dalam melakukan implementasi GLS terutama di sekolah luar biasa YBSM Banda Aceh bagi siswa difabel grahita.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian pembahasan di atas maka yang menjadi kesimpulan dari penulisan ini adalah sebagai berikut. 1) Implementasi panduan gerakan literasi sekolah di sekolah luar biasa YBSM Banda Aceh; Implementasi GLS yang diterapkan selama ini menyusun berbagai program terlebih dahulu, guna mudah menerapkan GLS bagi siswa difabel grahita. Penyusunan program dilakukan dengan melibatkan setiap unsur yang ada disekolah agar setiap program bisa berjalan dengan konsep yang sama. Selain itu, sekolah luar biasa YBSM Banda Aceh melakukan kerja sama dengan berbagai pihak, juga dengan masyarakat dan orang tua siswa. Langkah ini dilakukan agar GLS bisa berjalan sebagaimana yang diharapkan. 2) Kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasi panduan gerakan literasi sekolah di sekolah luar biasa YBSM Banda Aceh; dari perolehan informasi, kendala yang dihadapi pada jumlah koleksi perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan bagi siswa difabel grahita. Jumlah koleksi yang terbatas terjadi karena dana BOS yang diterima sekolah masih sangat terbatas sehingga berdampak dalam meningkatkan jumlah koleksi diperpustakaan. Selain itu, masih terdapat orang tua siswa yang tidak begitu memahami tentang budaya literasi bagi siswa. Sehingga hal ini akan berdampak pada siswa dalam menerapkan budaya baca saat berada dirumah.

Daftar Rujukan

- [1] Suderajat, H. *Manajemen Peningkatan mutu Berbasis Sekolah*, Bandung: Cipta Cekas Grafika, 2015.
- [2] Moses, Melmambessy. "Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua." *Media Riset Bisnis & Manajemen* 12. 1. 2012.
- [3] Wahyuningsih, S., Yusuf, A., Rismayati, R., & Setiakarnawijaya, Y. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa*, Jakarta: Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, 2016.
- [4] Sisdiknas, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya, 2006.
- [5] Suderajat, H. *Manajemen Peningkatan mutu Berbasis Sekolah*. Bandung: Cipta Cekas Grafika, 2015.
- [6] Wahyuningsih, S., Yusuf, A., Rismayati, R., & Setiakarnawijaya, Y. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa*, Jakarta: Ditjen

- Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, 2016.
- [7] Hidayat, M.H. Basuki, I.A. & Akbar. S, “Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. vol. 3, no. 6, pp. 810-817, Juni. 2018. DOI: 10.17977/jptpp.v3i6.11213.
- [8] Antoro, B. *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- [9] Yulisa Wandasari, Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter, *JMKSP Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Vol 1, No. 1, Juli-Desember 2017, hlm. 326.
- [10] Wahyuningsih, S., Yusuf, A., Rismayati, R., & Setiakarnawijaya, Y. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa*, Jakarta: Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, 2016.